

Pelayanan Diaconia terhadap Lansia dalam Gereja Lokal: Evaluasi Teologis dan Historis berdasarkan Matius 25:35-46

Haniel O. P. Yoewono¹, Doni Heryanto², Daud Manno³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: hy.osbert@gmail.com

Abstract

This article examines elderly ministry within the context of the local church using a pure literature approach based on the IMRAD structure. The central focus is to evaluate both the social and spiritual services provided to the elderly, rooted in the biblical foundation of Matthew 25:35-46, and to explore theological contributions, cultural mandates, and the mission of the church across various traditions (Catholic, Orthodox, Protestant, and Pentecostal). The study reveals that while elderly care is often viewed as ordinary diaconal work, it theologically represents a concrete expression of transformative Christian faith. A historical and interdenominational comparison shows the development and challenges of elderly ministry in the modern era. The novelty of this article lies in integrating biblical-theological perspectives with contextual cross-tradition analysis, as well as advocating for renewed models of elderly church ministry. It concludes that the church must shift its service paradigm from merely charitable acts to empowering and participatory spiritual formation, where the elderly are not treated merely as objects of diaconal care but are engaged as active subjects of ministry through spiritual mentoring, communal participation, and holistic pastoral accompaniment, in alignment with the Gospel values and the church's marturia today.

Keywords: Elderly ministry, local church, social and spiritual care, church service evaluation, Matthew 25:35-46

Abstrak

Artikel ini mengkaji pelayanan lansia dalam konteks gereja lokal melalui pendekatan literatur murni. Fokus utama adalah mengevaluasi pelayanan sosial dan rohani terhadap lansia dengan menggunakan Matius 25:35-46 sebagai dasar biblikal, serta menelaah kontribusi teologis, mandat budaya, dan misi gereja dari berbagai tradisi (Katolik, Ortodoks, Protestan, dan Pantekosta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pelayanan lansia sering dianggap sebagai tugas diaconia biasa, secara teologis pelayanan ini mencerminkan tindakan nyata iman Kristen yang transformatif. Tinjauan historis dan perbandingan lintas denominasi memperlihatkan perkembangan dan tantangan pelayanan kepada lansia di era modern. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi pendekatan biblikal-teologis dengan studi kontekstual lintas tradisi, serta dorongan pembaruan model pelayanan gereja terhadap lansia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu memperluas paradigma pelayanannya dari sekadar karitatif menjadi pembinaan yang memberdayakan dan partisipatif, di mana lansia tidak hanya dipandang sebagai objek pelayanan, tetapi dilibatkan sebagai subjek yang aktif melalui pendampingan rohani, partisipasi dalam persekutuan dan liturgi, serta pembinaan pastoral yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pelayanan lansia, gereja lokal, pelayanan sosial dan rohani, evaluasi pelayanan gereja, Matius 25:35-46

PENDAHULUAN

Perubahan struktur demografis global, yang ditandai oleh meningkatnya populasi lanjut usia (lansia) telah menjadi tantangan sosial dan pastoral yang signifikan bagi gereja lokal. Di Indonesia, fenomena ini diperparah oleh meningkatnya angka harapan hidup yang menyebabkan kelompok lansia menjadi segmen populasi yang tumbuh paling cepat. Kondisi ini menuntut tanggapan yang serius dari gereja, bukan hanya sebagai institusi sosial, melainkan sebagai komunitas iman yang terpanggil untuk merefleksikan kasih Allah secara konkrit dalam tindakan nyata.¹

Sayangnya, pelayanan tersebut sering kali bersifat insidental dan belum menjadi bagian integral dari strategi pastoral yang holistik. Banyak gereja masih mempraktikkan pelayanan kepada lansia secara sporadis tanpa fondasi teologis yang kuat dan tanpa sistem pendampingan yang berkelanjutan.² Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam Matius 25:35 – 46, tindakan kasih terhadap kelompok yang rentan, termasuk lansia, adalah kriteria eskatologis yang serius dalam penilaian akhir Kristus terhadap umat-Nya.³ Dengan demikian, pelayanan kepada lansia bukan hanya bersifat etis, melainkan panggilan teologis yang berakar pada misi gereja untuk menghadirkan kasih Allah di tengah dunia.

Secara historis, gereja telah menunjukkan komitmen terhadap pelayanan bagi kelompok rentan. Sejak abad ke-4, Gereja Ortodoks mendirikan *xenodochion*, rumah perlindungan bagi orang asing, sakit, dan tua, sebagai wujud kasih konkret. Gereja Katolik juga menunjukkan kepedulian serupa melalui pembentukan ordo-ordo belas kasih, seperti Ordo St. Yohanes Allah pada abad ke-16, yang secara khusus menangani pelayanan kesehatan dan rumah jompo.⁴

Tradisi Reformasi dalam Gereja Protestan turut menegaskan pentingnya pelayanan sosial melalui gerakan pietisme, yang memadukan spiritualitas pribadi dengan kepedulian sosial. *"Pietism sought to link personal faith with social responsibility, emphasizing that true piety manifested itself in active care for the neighbor."*⁵ Di masa modern, Gereja Pentakosta mengembangkan pendekatan yang lebih

¹ Kris Banarto, *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*, I (Penerbit Adab, 2024).

² Bambang Widjaja, *Pelayanan Diakonia Dalam Konteks Indonesia 87*. (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2018).

³ Craig I Blomberg and Matthew, *An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* ((Nashville: B&H Publishing, 1992). 372

⁴ Owen Chadwick, *The Early Reformation on the Continent* ((Oxford: Oxford University Press, 2001).211

⁵ Chater Linberg, *The Social History of the Reformation* ((Oxford: Blackwell, 123., 1996).

relasional dan karismatik, mengandalkan karunia rohani serta komunitas doa dalam mendampingi lansia.⁶

Namun demikian, meskipun terdapat warisan pelayanan diakonia yang kaya dalam lintas tradisi gereja, integrasi antara dimensi sosial dan rohani dalam pelayanan terhadap lansia di gereja lokal sering kali masih fragmentaris. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi yang lebih mendalam, bukan hanya terkait efektivitas program, tetapi juga dalam terang perspektif teologis dan misiologis gereja.⁷

Meskipun praktik pelayanan diakonia terhadap lansia berkembang secara beragam dalam sejarah dan tradisi gereja, seluruh pendekatan tersebut berakar pada sumber teologis yang sama, yakni kesaksian Kitab Suci tentang kasih Allah yang dinyatakan melalui tindakan nyata kepada sesama. Karena itu, evaluasi historis terhadap praktik gereja tidak dapat dilepaskan dari fondasi biblika yang menjiwoinya. Salah satu teks Perjanjian Baru yang paling sentral dalam membentuk pemahaman teologis tentang pelayanan kepada kelompok rentan adalah Matius 25:35–46, yang menempatkan tindakan kasih sebagai ekspresi langsung dari relasi dengan Kristus sendiri.

Dalam perspektif biblika, Matius 25:35–46 memainkan peran sentral dalam pemahaman teologis mengenai pelayanan sosial atau diakonia. Dalam ajaran tersebut, Yesus menegaskan bahwa setiap tindakan kasih yang ditujukan kepada orang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan dipenjara, merupakan pelayanan langsung kepada diri-Nya sendiri.⁸ Kristus mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka yang lemah dan termarginalkan, menjadikan pelayanan kepada sesama sebagai ekspresi nyata dari ibadah yang sejati.⁹

Dalam konteks ini, kelompok lanjut usia, yang kerap mengalami kesepian, keterbatasan fisik, marginalisasi sosial, bahkan penelantaran ekonomi, masuk dalam kategori "yang paling hina" dari saudara-saudara Kristus.¹⁰ Matius 25 bukan sekadar dorongan moral, melainkan juga menjadi dasar eskatologis, karena bagian

⁶ David Maxwell, *An Introduction to Pentecostalism. Global Charismatic Christianity*. By Allan Anderson. Pp. Xiii+302 Incl. 12 Ills. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. £42.50 (Cloth), £15.99 (Paper). 0 521 82573 3; 0 521 53280 9," *The Journal of Ecclesiastical History* 57, no. 1 (2006): 193–94, <https://doi.org/10.1017/S0022046905436234>.

⁷ Elia Tambunan, "GERONTEOLOGI PANTEKOSTA: Manusia Lanjut Usia Sebagai Subjek Diakonia Sosial," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.385>.

⁸ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* ((Grand Rapids: Eerdmans, 2009). 603

⁹ Ulrich Luz, *Matthew 21–28: A Commentary* ((Minneapolis: Fortress Press, 2005), 257.

¹⁰ Henri J. M. Nouwen, *Out of Solitude: Three Meditations on the Christian Life*, 1st rev. ed (Ave Maria Press, 2004), 22.

tersebut secara eksplisit dikaitkan dengan penghakiman terakhir.¹¹ Gereja, dengan demikian, tidak dapat mengabaikan pelayanan terhadap lansia tanpa mengabaikan Kristus sendiri. Pelayanan diakonia menjadi bagian tak terpisahkan dari panggilan gereja untuk menghadirkan kerajaan Allah secara nyata dalam hidup bersama.¹²

Sejumlah kajian mutakhir telah menyoroti pentingnya pelayanan gereja terhadap lansia melalui pendekatan pastoral dan holistik. Palbeno (2024), misalnya, menekankan peran pastoral dalam mendorong kualitas hidup yang bermakna bagi lansia Katolik melalui pendampingan rohani, dukungan emosional, dan penguatan komunitas iman. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam menegaskan pelayanan lansia sebagai praktik pastoral yang menyeluruh. Namun, penelitian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan pelayanan lansia dengan evaluasi biblika Matius 25:35–46, serta belum mengembangkan analisis lintas tradisi gereja sebagai dasar pembaruan paradigma pelayanan diakonia lansia di gereja lokal. Oleh karena itu, artikel ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan menawarkan evaluasi teologis-historis yang bersifat integratif dan kontekstual.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan berbagai kajian yang telah dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menelusuri perkembangan historis pelayanan diakonia terhadap lansia dalam berbagai tradisi gereja serta mengevaluasi bentuk pelayanan sosial dan rohani terhadap lansia di gereja lokal berdasarkan perspektif teologis.¹³ Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengusulkan model pelayanan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi misi, sehingga gereja dapat menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan para lansia serta mewujudkan diakonia yang transformatif di tengah masyarakat masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur murni (pure library research) yang berfokus pada analisis kritis terhadap literatur teologis, dokumen gerejawi, serta karya akademik terkait pelayanan diakonia dan lansia. Penelitian ini tidak melibatkan survei lapangan atau wawancara, melainkan mengandalkan

¹¹ Ratu MY Ani and O Katoda..., "Menemukan Kristus Dalam Sesama: Sikap Orang Muda Dalam Menyambut Kedatangan Kristus Berdasarkan Matius 25: 31-46 Z," *Karipalay, LRLRL MY - ...: Jurnal Teologi Kristen*, - *Ojs.Theologi.Id*, n.d., 2025.

¹² Elvin Paende, "PELAYANAN TERHADAP JEMAAT LANJUT USIA SEBAGAI PENGEMBANGAN PELAYANAN KATEGORIAL," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 93–115, <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.99>.

¹³ Venidora Palbeno, "Peran Pastoral dalam Mendorong Kualitas Hidup yang Berarti Bagi Lansia", *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 3 (2024): 01-07, <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i3.3305>

sintesis sumber sekunder yang relevan dan sahih. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali kerangka teologis, historis, dan biblika pelayanan gereja kepada lansia, sekaligus memungkinkan analisis komparatif atas tradisi besar: Ortodoks, Katolik, Protestan, dan Pentakosta.

Dua pendekatan utama dipakai. Pertama, teologis-biblika, yakni menafsirkan Matius 25:35–46 dalam kaitan pelayanan kepada orang rentan, khususnya lansia, serta mengintegrasikan mandat budaya dan misi gereja. Kedua, historis-komparatif, yaitu menelaah perkembangan diakonia terhadap lansia dari masa Patristik hingga modern lintas tradisi. Melalui kedua pendekatan ini, penelitian membangun model evaluatif yang berakar pada nilai teologis dan historis yang utuh.

Sumber utama mencakup: literatur teologi sistematika dan pastoral (mis. Gustavo Gutiérrez, John Stott, Kevin Vanhoozer, Ray S. Anderson), dokumen gerejawi (World Council of Churches, *Katekismus Gereja Katolik*), serta sejarah gereja (Justo L. González). Analisis eksegetis Matius 25:35–46 ditempatkan dalam narasi eskatologis Injil Matius dengan memperhatikan struktur literer dan intensi teologis para penafsir kontemporer.

Teknik analisis dilakukan melalui lima tahap: (1) inventarisasi literatur kredibel, (2) sintesis historis lintas tradisi, (3) analisis biblika Matius 25:35–46, (4) evaluasi teologis yang mengintegrasikan pelayanan sosial-rohani dengan mandat budaya dan misi, dan (5) perumusan temuan berupa model konseptual pelayanan lansia yang kontekstual. Dengan demikian, metode ini bersifat deskriptif, analitik, sekaligus konstruktif, sehingga menghasilkan kontribusi baru bagi teologi pastoral dan pelayanan kontemporer.

Inventarisasi literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria akademik. Literatur yang digunakan mencakup buku-buku teologis dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pelayanan gereja terhadap lansia, diakonia, dan refleksi biblika, terutama yang diterbitkan dalam rentang sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, kecuali sumber-sumber klasik yang memiliki signifikansi teologis. Selain itu, literatur dipilih berdasarkan reputasi penerbit atau jurnal, otoritas penulis, serta relevansi langsung dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk mengevaluasi dan mensintesis gagasan-gagasan teologis yang berkembang.

Keterbatasan metode ini adalah ketiadaan data empiris. Namun, relevansinya tetap kuat karena berfokus pada fondasi teologis dan historis yang normatif. Sejalan dengan pandangan Vanhoozer, tugas teologi publik bukan hanya

mendeskripsikan realitas, tetapi menafsirkan dan membentuk tindakan gereja dalam terang firman.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Praktik Pelayanan Diakonia kepada Lansia dalam Tradisi Gereja

Dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, pelayanan kepada lansia tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan rohani dan asketik. Sejak abad-abad awal Kekristenan, biara-biara Ortodoks telah berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial, termasuk perawatan bagi para lansia yang terlantar, sakit, atau tidak memiliki keluarga.¹⁵ Biara tidak hanya menyediakan tempat tinggal dan perawatan jasmani, tetapi juga ruang bagi pertumbuhan spiritual menjelang kematian, yang dipandang sebagai transisi suci. *"Death was not feared but embraced as the final act of surrender to God, and the desert community offered space not only for physical care but for preparing the soul for its final journey."*¹⁶

Ikonografi dan liturgi Ortodoks turut mengafirmasi peran lansia sebagai figur rohani. Tokoh-tokoh seperti Simeon dan Hanna, yang menyambut Mesias dalam Lukas 2, sering digambarkan dalam ikon sebagai simbol kesetiaan, kebijaksanaan, dan kesalehan usia lanjut.¹⁷ Dalam ajaran pastoral Ortodoks, lansia dianggap sebagai bagian penting dari tubuh Kristus yang membutuhkan perhatian pastoral yang mendalam, bukan sekadar amal.¹⁸ Pendekatan holistik ini, yang menyatukan perawatan jasmani dan rohani, menjadi warisan spiritual Ortodoks yang dapat menjadi inspirasi bagi gereja-gereja masa kini dalam merancang pelayanan diakonia yang utuh dan berkelanjutan kepada lansia.

Gereja Katolik Roma memiliki warisan panjang dalam pelayanan sosial terhadap lansia melalui berbagai ordo religius, seperti Kongregasi Suster Cinta Kasih (Daughters of Charity), yang sejak abad ke-17 melayani orang miskin dan tua secara terstruktur.¹⁹ Setelah Konsili Vatikan II, perhatian terhadap martabat manusia dalam semua tahap kehidupan semakin ditekankan, termasuk pada masa

¹⁴ Kevin J. Vanhoozer, , *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* ((Louisville: Westminster John Knox, 2005).

¹⁵ Andrew Todd Crislip, *From Monastery to Hospital*, 66.

¹⁶ John Chrysostom and Zosimas, *In the Heart of the Desert: The Spirituality of the Desert Fathers and Mothers: With a Translation of Abba Zosimas' Reflections*, Rev. ed, Treasures of the World's Religions (World Wisdom, Inc, 2008), 112.

¹⁷ Léonide Ouspensky et al., *The Meaning of Icons*, Rev. ed., 2. print (St. Vladimir's Seminary Pr, 1983), 194.

¹⁸ Paul Evdokimov, *Ages of the Spiritual Life* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1998), 142.

¹⁹ Susan E. Dinan, *Women and Poor Relief in Seventeenth-Century France: The Early History of the Daughters of Charity*, 1st ed. (Routledge, 2017), <https://doi.org/10.4324/9781315233857>.

tua.²⁰ Paus Fransiskus, dalam *Evangelii Gaudium*, menegaskan bahwa kaum lansia bukan beban,²¹ melainkan penjaga memori iman dan sumber hikmat bagi generasi muda.²²

Dalam tradisi Protestan, terutama dalam gereja-gereja Lutheran dan Reformed, pelayanan kepada lansia dilakukan melalui diakonia berbasis komunitas. Pemahaman mengenai "*priesthood of all believers*" mendorong keterlibatan jemaat dalam mendampingi lansia, baik secara individu maupun dalam program sosial gereja. Fokus pada pelayanan firman dan pengajaran juga menumbuhkan komunitas lansia yang tetap aktif dalam studi Alkitab dan pelayanan doa.²³

Pelayanan kepada lansia dalam gereja-gereja Pentakosta lebih berkembang dalam konteks komunitas lokal yang erat. Banyak gereja menekankan bahwa Roh Kudus tetap bekerja secara aktif di dalam dan melalui lansia. Karena itu, mereka tetap dilibatkan dalam pelayanan doa, kesaksian, dan mentoring. Namun, perhatian terhadap kebutuhan fisik dan psikososial lansia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pelayanan sosial formal. "*Pentecostalism affirms that the Holy Spirit empowers all believers, regardless of age, gender, or status, to participate in ministry, including the elderly who are often seen as repositories of spiritual wisdom and experience.*"²⁴

Berdasarkan pemaparan pelayanan lansia dalam berbagai tradisi gereja di atas, meskipun setiap tradisi gereja memiliki kekhasan dalam pelayanan diakonia terhadap lansia, terdapat ruang dialog yang saling memperkaya. Gereja Ortodoks dan Katolik menunjukkan kekuatan dalam struktur pastoral dan kontinuitas pendampingan, sementara tradisi Protestan menekankan partisipasi jemaat dan pemberdayaan komunitas. Di sisi lain, gereja Pentakosta menghadirkan dimensi relasional dan kepekaan spiritual yang kuat, meskipun sering kali belum terlembagakan secara sistematis. Dialog lintas tradisi ini membuka kemungkinan integrasi antara struktur yang mapan dan dinamika relasional dalam pelayanan lansia yang holistik.

²⁰ Gaudium et Spes, *Pastoral Constitution on the Church in the Modern World* II Vatican Council ACTS (1965), 27.

²¹ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, ((Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013), 191–92.

²² Pope Francis, *Evangelii Gaudium: The Joy of the Gospel* ((Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013), 108.

²³ John R. W. Stott, *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening* (Inter-Varsity Press, 1993), 303–5.

²⁴ Alan H Anderson, *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity* ((Oxford: Oxford University Press, 2013), 221–22.

Prinsip Biblika dan Teologis Pelayanan Lansia

Dasar biblika untuk pelayanan kepada lansia sangat kuat, terutama dalam Matius 25:35–46 yang menyebut secara langsung perbuatan kasih seperti memberi makan yang lapar, memberi minum, dan mengunjungi orang sakit sebagai bentuk nyata pelayanan kepada Kristus. Pelayanan kepada lansia termasuk dalam kategori ini karena mereka sering mengalami ketidakberdayaan dan keterasingan sosial.

Alkitab secara umum menghormati usia lanjut sebagai sumber kebijaksanaan dan kehormatan (Imamat 19:32; Amsal 16:31). Dalam konteks Perjanjian Baru, gereja perdana menegaskan pentingnya memperhatikan janda-janda dan orang tua sebagai bagian dari kesalehan iman (1 Timotius 5:3–8).²⁵ Secara teologis, pelayanan kepada lansia merupakan perwujudan kasih Allah yang menyeluruh dan tidak membedakan. Teologi penciptaan menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, tanpa memandang usia. Teologi inkarnasi, bahwa Allah hadir dalam tubuh manusia,

Dalam Gereja Ortodoks, pelayanan kepada orang sakit, tua, dan terlantar berkembang sejak era Patristik. Xenodochion, lembaga yang melayani orang miskin, sakit, dan jompo, merupakan bentuk awal rumah perawatan Kristen. *“The xenodochion was a Christian institution of hospitality that cared for the sick, the poor, the elderly, and travelers, often attached to monasteries and representing one of the earliest forms of organized Christian health care.”*²⁶ Para Bapa Gereja, seperti Basilius dari Kaisarea, mendirikan komunitas pelayanan sosial terorganisir yang mencerminkan kasih Allah secara nyata.²⁷

Gereja Katolik, terutama melalui pembentukan ordo-ordo belas kasih seperti Ordo St. Yohanes Allah dan Ordo Sisters of Charity, menekankan belas kasihan (caritas) sebagai panggilan utama gereja.²⁸ Pelayanan institusional terhadap lansia muncul sejak abad pertengahan, dan berkembang pesat seiring dengan pengaruh skolastisisme dan ajaran sosial Katolik modern.

Dalam tradisi Protestan, pelayanan sosial terhadap lansia mendapat dorongan kuat sejak Reformasi. Martin Luther menekankan bahwa iman sejati akan memanifestasikan diri dalam kasih terhadap sesama.²⁹ Gerakan pietisme pada abad ke-17 dan 18 membawa pelayanan ini ke tingkat yang lebih personal dan emosional,

²⁵ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Baker Academic, 1996), 142–44.

²⁶ Andrew T. Crislip, *From Monastery to Hospital: Christian Monasticism & the Transformation of Health Care in Late Antiquity* (University of Michigan Press, 2005), 52.

²⁷ Susan R. Holman, *The Hungry Are Dying: Beggars and Bishops in Roman Cappadocia*, Oxford Studies in Historical Theology (Oxford University Press, 2001), 103.

²⁸ Chadwick, *The Christian Church in the Cold War*, 88.

²⁹ Martin Luther, *Treatise on Good Works*, Trans. W.A. Lambert ((Philadelphia: Fortress Press, 1960), 27.

membangun rumah jompo berbasis komunitas gereja. *"Pietist communities established institutions such as orphanages, poorhouses, and homes for the elderly, emphasizing compassionate care rooted in personal faith and communal responsibility."*³⁰ Sementara itu, Gereja Pentakosta, yang muncul pada awal abad ke-20, menekankan pelayanan berbasis karunia rohani dan relasi personal. Meski pelayanan sosial tidak selalu terorganisir secara institusional, pendekatan karismatik ini tetap memberikan dampak yang kuat dalam pendampingan lansia secara spiritual dan emosional.³¹

Sayangnya, banyak gereja lokal masih menunjukkan pemisahan antara aspek sosial dan spiritual dalam pelayanan mereka. Program bantuan sosial sering berdiri sendiri tanpa terhubung dengan pembinaan rohani, begitu pula pelayanan pastoral kadang tidak mengindahkan kebutuhan material dan psikologis lansia. *"Pastoral care has often been restricted to the spiritual or emotional, neglecting the material, structural, and political dimensions of people's lives."*³² Teologis integratif seharusnya berangkat dari prinsip inkarnasi, Allah hadir di tengah manusia, dalam seluruh keberadaan mereka, termasuk kebutuhan jasmani dan rohani.³³ Dalam hal ini, pelayanan kepada lansia harus menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup (kesehatan, relasi, keamanan) dan kebutuhan iman (penghiburan, persekutuan, pengharapan eskatologis).

Masalah utama dalam gereja lokal adalah kurangnya kerangka kerja teologis yang menyatukan keduanya. Banyak liturgi tidak memberi ruang ekspresi bagi lansia, sementara program sosial hanya bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan.³⁴ Maka, gereja perlu membangun paradigma pelayanan lansia yang menggabungkan pelayanan pastoral (penghiburan, doa, sakramen) dan diakonia aktif (kesehatan, relasi sosial, akses terhadap hak hidup layak).

Matius 25:35-46 menjadi titik tolak evaluasi karena mengangkat tindakan sosial sebagai tolok ukur kehidupan iman dan penghakiman akhir. Teks ini menegaskan bahwa pelayanan kepada sesama adalah pelayanan kepada Kristus secara langsung. *"Jesus' teaching in Matthew 25 calls his followers to holistic discipleship embracing both acts of compassion and faithfulness in worship. One cannot separate*

³⁰ Carter Lindberg, *The Pietist Theologians* ((Oxford: Blackwell Publishing, 2005), n.d.), 129.

³¹ Henri Gooren, "An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity," *Ars Disputandi* 4, no. 1 (2004): 206–9, <https://doi.org/10.1080/15665399.2004.10819846>.

³² Stephen Pattison, *Pastoral Care and Liberation Theology* ((Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 45.

³³ Karl Barth, *Church Dogmatics*, Vol. I/2, ((Edinburgh: T&T Clark, 1956), 1956), 184.

³⁴ John Swinton, *Dementia: Living in the Memories of God* (SCM Press, 2012), 92.

devotion to Christ from practical care for those in need."³⁵ Maka, pelayanan kepada lansia bukan tambahan kegiatan gereja, tetapi inti dari spiritualitas Kristen yang sejati. Dalam terang **mandat budaya** (Kejadian 1:28), manusia dipanggil untuk merawat ciptaan dan sesamanya dalam tanggung jawab relasional. Lansia sebagai bagian dari komunitas manusia tetap memiliki martabat dan panggilan hidup yang harus dihormati. Gereja perlu memulihkan nilai manusia lanjut usia sebagai *imago Dei* yang utuh.

Dari perspektif **misi gereja**, pelayanan kepada lansia adalah bagian dari tugas penginjilan dan pemuridan. Melayani lansia dengan kasih dan hormat menjadi kesaksian yang kuat tentang kasih Allah kepada dunia yang menua dan semakin individualistik.³⁶ Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi menjadi ruang aman, penuh belas kasih, dan komunitas penghiburan bagi mereka yang menanti senja kehidupannya. Dengan demikian pelayanan kepada tubuh manusia, termasuk mereka yang sudah renta, adalah pelayanan kepada Kristus sendiri.³⁷

Evaluasi Praktik Gereja Lokal di Indonesia

Dalam konteks gereja lokal di Indonesia, pelayanan terhadap lansia sering kali masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individual, sehingga belum selalu terintegrasi dalam struktur pelayanan gereja yang berkelanjutan. Banyak gereja memiliki ibadah khusus lansia, namun sedikit yang memiliki pelayanan sosial yang terintegrasi seperti home visit, penguatan kesehatan mental, atau dukungan ekonomi. Evaluasi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara dasar teologis yang kaya dan praktik nyata yang dilakukan oleh banyak gereja.

Beberapa gereja pionir seperti GKI, HKBP, dan GPIB telah mengembangkan pelayanan lansia berbasis komunitas, seperti rumah lansia, pelayanan home care, dan pelatihan perawatan bagi keluarga. Namun model ini masih terbatas dan tidak menyentuh gereja-gereja kecil atau independen, khususnya di kalangan gereja-gereja Pentakosta atau karismatik di daerah-daerah. Kehadiran gereja lokal sebagai komunitas penyembuh (*healing community*) belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan sosial dan rohani kaum lansia. Evaluasi menunjukkan bahwa terdapat

³⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* ((Grand Rapids: Eerdmans), 2009), 602–3.

³⁶ Bosch, *Transforming Mission*, 512.

³⁷ Dietrich Bonhoeffer, *Dietrich Bonhoeffer, Ethics*, Ed. Eberhard Bethge ((New York: Simon & Schuster), 1995), 184.

kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pelayanan holistic, yang menggabungkan aspek sosial, spiritual, dan emosional, berdasarkan mandat Injil.

Integrasi Pelayanan Sosial dan Rohani bagi Lansia dalam Gereja Lokal

Pelayanan terhadap lansia merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja yang mencerminkan kasih Kristus secara nyata. Pendekatan yang efektif bukan hanya memperhatikan kebutuhan sosial, tetapi juga kebutuhan rohani para lansia. Di sinilah pentingnya integrasi pelayanan sosial dan rohani, sehingga gereja lokal tidak terjebak pada aktivitas karitatif semata, melainkan memelihara keseluruhan eksistensi manusia dalam terang Injil. Integrasi ini berarti bahwa pelayanan kepada lansia tidak semata berupa bantuan pangan, kunjungan rumah, atau pengobatan gratis, tetapi juga penguatan spiritual, sakramen, pendampingan pastoral, dan keterlibatan dalam liturgi gerejawi.

Seperti dinyatakan oleh Wimberly, pelayanan pastoral kepada lansia sebaiknya menolong mereka “untuk menemukan makna dalam masa tua mereka, bukan hanya menerima penderitaan. *“Pastoral care for older adults should help them find meaning in aging, not merely cope with decline and suffering”*³⁸ Pelayanan yang menyatu akan membantu mereka menemukan harapan eskatologis di tengah penurunan fisik dan sosial. Gereja yang hanya memberikan pelayanan sosial tanpa dimensi rohani dapat terjebak pada model filantropi sekuler, sementara yang hanya menekankan aspek rohani tanpa memperhatikan kebutuhan sosial cenderung mengabaikan ajaran Yesus dalam Matius 25.³⁹ Oleh karena itu, gereja lokal harus menyatukan diakonia dan koinonia secara fungsional dan kontekstual.⁴⁰

Pelayanan ini juga mencerminkan model Yesus yang menyembuhkan sekaligus mengajar, memberi makan sekaligus memberitakan Kerajaan Allah.⁴¹ Di tengah dunia yang semakin menua, integrasi ini menjadi wujud kesetiaan gereja dalam misi kasih dan keadilan sosial.⁴²

³⁸ W. L. Wimberly, *Reclaiming the Church's Role with Older Adults* ((Nashville: Abingdon Press), 1990), 45.

³⁹ Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* ((Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 602–4.

⁴⁰ Pattison, *Pastoral Care and Liberation Theology* (Cambridge University Press, 1994), 59.

⁴¹ Nouwen, *Out of Solitude*, 112.

⁴² Samuel Ayub, *Teologi Dan Penuaan: Tanggung Jawab Gereja Dalam Menyambut Lansia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,), 22. (2020), 97.

Evaluasi Pelayanan Gereja Lokal terhadap Lansia

Evaluasi terhadap pelayanan gereja lokal kepada lansia menunjukkan adanya variasi yang signifikan, tergantung pada tradisi teologis, kapasitas organisasi, dan konteks sosial masing-masing gereja. Beberapa gereja, khususnya dalam denominasi besar seperti Katolik dan Protestan arus utama, telah mengembangkan program pelayanan lansia yang terstruktur dan berkelanjutan, mencakup aspek spiritual, sosial, dan kesehatan.⁴³ Namun, di banyak gereja lokal lainnya, pelayanan masih bersifat sporadis, insidental, dan tidak terintegrasi dalam strategi pastoral jangka panjang.

Studi oleh Anna Halafoff mencatat bahwa gereja-gereja arus utama (*mainline churches*) memiliki keunggulan dalam program pelayanan lansia karena mereka mendapat dukungan sinodal, pelatihan pastoral yang sistematis, serta jaringan institusional yang kuat.⁴⁴ Sebaliknya, gereja-gereja Pentakosta dan independen lebih mengandalkan relasi personal dan spiritualitas karismatik dalam mendampingi lansia, walau sering kali kurang dokumentasi dan perencanaan strategis.⁴⁵

Masalah umum dalam pelayanan ini adalah pendekatan “*top-down*”, di mana gereja cenderung merancang program tanpa keterlibatan aktif dari para lansia itu sendiri.⁴⁶ Model pastoral partisipatoris dan dialogis justru lebih relevan dalam konteks pelayanan lansia, karena menghargai suara dan pengalaman hidup mereka. Evaluasi pelayanan secara berkala juga diperlukan - melalui survei, *focus group discussion*, dan refleksi teologis-pastoral - agar pelayanan tetap kontekstual, adaptif, dan berdampak nyata.⁴⁷

Pandangan Lintas Tradisi Gereja tentang Pelayanan Lansia

Gereja Katolik memiliki tradisi panjang dalam pelayanan lansia melalui Caritas, ordo religius, rumah jompo, dan pelayanan pastoral kesehatan. Ajaran Katolik menegaskan martabat manusia sejak konsepsi hingga kematian alami, sehingga perawatan lansia dipandang sebagai bagian dari iman dan kasih Kristiani. Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* menekankan pentingnya merawat lansia

⁴³ Malcolm Goldsmith, *Hearing the Voice of Older People: Spirituality and Ageing* ((London: Jessica Kingsley Publishers, 2004), 55.

⁴⁴ Ana Halafoff, *The Multifaith Movement: Global Risks and Cosmopolitan Solutions* ((Dordrecht: Springer, 2013), 2013), 122.

⁴⁵ Anderson, *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianit*, 209.

⁴⁶ James woodward, *Pastoral Care of Older People* ((London: SPCK, 2008), 73.

⁴⁷ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* ((London: SCM Press,), 2016), 61.

sebagai wujud solidaritas lintas generasi. Ia menyoroti realitas pandemi dan bencana lain, ketika banyak lansia diabaikan atau ditinggalkan, yang pada akhirnya bukan hanya merugikan mereka, tetapi juga melemahkan dan “memiskinkan” keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.⁴⁸

Gereja Ortodoks memandang usia lanjut sebagai tahap hidup yang sarat makna spiritual. Para lansia sering dianggap sebagai “penjaga tradisi” dan dihormati secara khusus. Pelayanan pastoral mereka menekankan liturgi dan sakramen, serta peran komunitas dalam merawat orang tua. Sejumlah biara juga memberikan pelayanan pengasuhan lanjut usia secara spiritual dan fisik.⁴⁹

Gereja Protestan menekankan tanggung jawab individu dan komunitas terhadap kaum lansia. Dalam banyak sinode, ada pelayanan khusus bagi “jemaat usia emas” dengan pendekatan berbasis komunitas. Di gereja-gereja Reformed, pelayanan lansia termasuk dalam struktur pelayanan diakonia, sering disinergikan dengan pelayanan keluarga dan kesehatan mental.⁵⁰

Pelayanan kepada lansia di gereja-gereja Pentakosta lebih bersifat relasional dan spiritual, dengan fokus pada penguatan iman, doa, dan mujizat kesembuhan. Meskipun tidak semua memiliki sistem kelembagaan pelayanan lansia, gereja-gereja ini aktif dalam kunjungan rumah, persekutuan lansia, dan doa penyembuhan. Tantangannya adalah bagaimana pelayanan ini ditingkatkan menjadi sistematis dan inklusif.⁵¹

Matius 25:35–46 merupakan salah satu teks paling signifikan dalam membangun teologi diakonia dan pelayanan kepada kelompok rentan, termasuk lansia. Pernyataan Yesus seperti “Aku sakit dan kamu mengunjungi Aku” serta “Apa yang kamu lakukan bagi yang paling hina dari saudara-saudara-Ku ini, kamu telah melakukannya kepada-Ku” menegaskan dimensi sakral dalam tindakan sosial.⁵² Teks ini menempatkan lansia - terutama yang sakit, kesepian, dan terlupakan - sebagai representasi dari Kristus sendiri di tengah masyarakat.⁵³

⁴⁸ *The Proceedings of the Webinar on Fratelli Tutti*, 4 March 2021, with Pierpaolo Donati et al. (Libreria editrice vaticana, 2021), 19.

⁴⁹ John Chrysostom and Zosimas, *In the Heart of the Desert: The Spirituality of the Desert Fathers and Mothers: With a Translation of Abba Zosimas' Reflections*, Rev. ed, Treasures of the World's Religions (World Wisdom, Inc, 2008), 108.

⁵⁰ James Woodward, *Valuing Age: Pastoral Ministry with Older People* (SPCK, 2008), 62.

⁵¹ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* 171. ((Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 2004), 171.

⁵² Keener, *The Gospel of Matthew*, 603.

⁵³ R.T France, *The Gospel of Matthew* ((Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 960–61.

Pelayanan kepada lansia, dengan demikian, bukan hanya tindakan amal, melainkan bentuk ibadah dan pengakuan iman yang konkret.⁵⁴ Yesus tidak memisahkan spiritualitas dari tindakan sosial, melainkan menyatukannya sebagai satu kesatuan misi Kerajaan Allah. Ini juga mencerminkan spiritualitas inkarnatoris: Allah hadir dalam tubuh manusia yang rapuh, termasuk tubuh lansia yang sering disingkirkan.⁵⁵ Dalam tafsir kontemporer, ayat ini menjadi landasan profetik bagi gereja untuk tidak hanya bertindak secara individual, tetapi secara komunal menjawab tantangan penuaan global.⁵⁶ Maka, pelayanan lansia bukan pilihan, melainkan panggilan teologis yang wajib dijawab oleh gereja dalam iman dan kasih.

KESIMPULAN

Pelayanan terhadap lansia merupakan bagian integral dari identitas dan misi gereja lokal yang berakar pada mandat Injil dan kasih Allah, dengan dasar biblikal, teologis, dan historis yang kuat dalam berbagai tradisi gereja. Pelayanan diakonia bagi lansia—baik sosial maupun rohani—merupakan perwujudan iman dalam tindakan, namun praktik di banyak gereja masih didominasi pendekatan karitatif dan belum sepenuhnya holistik, partisipatif, serta transformatif. Karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan model pelayanan lansia yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis komunitas melalui evaluasi program, pelatihan pelayan, serta kolaborasi antargenerasi, sehingga pelayanan ini sungguh menjadi perwujudan *missio Dei*. Mengingat keterbatasan penelitian yang berbasis studi literatur, kajian lanjutan berbasis data empiris dan komparatif antar denominasi di Indonesia diperlukan untuk memperkaya dan memvalidasi pengembangan teologi pastoral lansia dalam dialog antara refleksi teologis dan praksis gerejawi.

REFERENSI

- Anderson, Alan H. *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity*. (Oxford: Oxford University Press, 2013).
- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* 171. (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 2004.

⁵⁴ Ulrich Luz, *Matthew 21–28: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 258.

⁵⁵ Henri J.M. Nouwen, *Aging: The Fulfillment of Life* (New York: Doubleday, 1974), 15.

⁵⁶ Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission*, The Gospel and Our Culture Series (William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 205.

- Ayub, Samuel. *Teologi dan Penuaan: Tanggung Jawab Gereja dalam Menyambut Lansia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020)
- Bambang Widjaja, *Pelayanan Diakonia dalam Konteks Indonesia 87*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2018.
- Banarto, Kris. *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. I. Penerbit Adab, 2024.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics, Vol. I/2* ,. (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 1956.
- Blomberg, Craig I, and Matthew. *An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. (Nashville: B&H Publishing, 1992.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Dietrich Bonhoeffer, Ethics, Ed. Eberhard Bethge*. (New York: Simon & Schuster), 1995.
- Bosch, David. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bosch, David Jacobus. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Twentieth anniversary ed. American Society of Missiology Series, no. 16. Orbis Books, 2011.
- Chadwick, Owen. *The Christian Church in the Cold War*. (London: Penguin, 1992.
- Chadwick, Owen. *The Early Reformation on the Continent*. (Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Chrysavgis, John, and Zosimas. *In the Heart of the Desert: The Spirituality of the Desert Fathers and Mothers: With a Translation of Abba Zosimas' Reflections*. Rev. ed. Treasures of the World's Religions. World Wisdom, Inc, 2008.
- Crislip, Andrew Todd. *From Monastery to Hospital: Christian Monasticism & the Transformation of Health Care in Late Antiquity*. The University of Michigan press, 2005.
- Dinan, Susan E. *Women and Poor Relief in Seventeenth-Century France: The Early History of the Daughters of Charity*. 1st ed. Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315233857>.
- Evdokimov, Paul. *Ages of the Spiritual Life*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1998.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Baker Academic, 1996.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Francis, Pope. *Evangelii Gaudium: The Joy of the Gospel*. (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013), 2013.
- Gaudium et Spes. *Pastoral Constitution on the Church in the Modern World II Vatican Council ACTS*. 1965.

- Goldsmith, Malcolm. *Hearing the Voice of Older People: Spirituality and Ageing*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2004).
- Gooren, Henri. "An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity." *Ars Disputandi* 4, no. 1 (2004): 206–9. <https://doi.org/10.1080/15665399.2004.10819846>.
- Gorman, Michael J. *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission*. The Gospel and Our Culture Series. William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Halafoff, Ana. *The Multifaith Movement: Global Risks and Cosmopolitan Solutions*. (Dordrecht: Springer, 2013), 2013.
- Holman, Susan R. *The Hungry Are Dying: Beggars and Bishops in Roman Cappadocia*. Oxford Studies in Historical Theology. Oxford university press, 2001.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2009.
- Linberg, Chater. *The Social History of the Reformation*. (Oxford: Blackwell, 123., 1996.
- Lindberg, Carter. *The Pietist Theologians*. (Oxford: Blackwell Publishing, 2005.
- Luther, Martin. *Treatise on Good Works, Trans. W.A. Lambert*. (Philadelphia: Fortress Press, 1960.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21–28: A Commentary*. (Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Maxwell, David. "An Introduction to Pentecostalism. Global Charismatic Christianity . By Allan Anderson. Pp. Xiii+302 Incl. 12 Ills. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. £42.50 (Cloth), £15.99 (Paper). 0 521 82573 3; 0 521 53280 9." *The Journal of Ecclesiastical History* 57, no. 1 (2006): 193–94. <https://doi.org/10.1017/S0022046905436234>.
- MY Ani, Ratu, and O Katoda.... "Menemukan Kristus dalam Sesama: Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25: 31-46 Z." *Karipalay, LRLRL MY - ... : Jurnal Teologi Kristen,- Ojs.Theologi.Id*, n.d., 2025.
- Nouwen, Henri J. M. *Out of Solitude: Three Meditations on the Christian Life*. 1st rev. ed. Ave Maria Press, 2004.
- Nouwen, Henri J.M. *Aging: The Fulfillment of Life*. (New York: Doubleday), 1974.
- Ouspensky, Léonide, Vladimir Lossky, and Léonide Ouspensky. *The Meaning of Icons*. Rev. ed., 2. print. St. Vladimir's Seminary Pr, 1983.
- Paende, Elvin. "Pelayanan terhadap Jemaat Lanjut Usia sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 93–115. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.99>.

- Palbeno, Venidora. *Peran Pastoral dalam Mendorong Kualitas Hidup yang Berarti bagi Lansia*. Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi 2, no. 3 (2024): 01-07, <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i3.3305>
- Pattison, Stephen. *Pastoral Care and Liberation Theology*. Cambridge Studies in Ideology and Religion. Cambridge University Press, 1994.
- Paus Fransiskus,. *Evangelii Gaudium*,. (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013).
- Setiawan, David, and Novita Harita. "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat kepada Kaum Miskin di Indonesia." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 123–40. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>.
- Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 1–27. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967>.
- Stott, John R. W. *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*. Inter-Varsity Press, 1993.
- Swett, C. "Outpatient Phenothiazine Use and Bone Marrow Depression. A Report from the Drug Epidemiology Unit and the Boston Collaborative Drug Surveillance Program." *Archives of General Psychiatry* 32, no. 11 (1975): 1416–18. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.1975.01760290084010>.
- Swinton, John. *Dementia: Living in the Memories of God*. SCM Press, 2012.
- Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. (London: SCM Press,), 2016.
- Tambunan, Elia. "Geronteologi Pantekosta: Manusia Lanjut Usia sebagai Subjek Diakonia Sosial." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.385>.
- The Proceedings of the Webinar on Fratelli Tutti, 4 March 2021*. With Pierpaolo Donati, Roland Minnerath, Marcelo Sánchez Sorondo, and Stefano Zamagni. Libreria editrice vaticana, 2021.
- Vanhoozer, Kevin J. , *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. (Louisville: Westminster John Knox, 2005).
- Wimberly, W. L. *Reclaiming the Church's Role with Older Adults*. (Nashville: Abingdon Press), 1990.
- Woodward, James. *Valuing Age: Pastoral Ministry with Older People*. (SPCK, 2008)
- Woodward, James. *Pastoral Care of Older People* (London: SPCK, 2008)